



J-Reb : Journal- Research of Economic dan Bussiness

journal homepage: <https://journal.aira.or.id/index.php/j-reb>



Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah Bukopin

Zulfa Eliza^{1*}, Iskandar², Sairah³
IAIN Langsa^{1, 2, 3}
zulfa@gmail.com

***Correspondence:** zulfa@gmail.com * <https://journal.aira.or.id/j-reb> |
Submission Received : 05-07-2023; **Revised :** 9-07-2023; **Accepted :** 10-07-2023;
Published : 31-07-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah Bukopin. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari laporan keuangan Bank Syariah Bukopin, data kurs dan inflasi Bank Indonesia tahun 2013-2018. Data-data diperoleh dari studi pustaka, dokumentasi dan data arsip melalui website laporan keuangan Bank Syariah Bukopin berupa Dana Pihak Ketiga (DPK), dan data publikasi Bank Indonesia berupa kurs dan inflasi. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Syariah Bukopin. Variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Syariah Bukopin.

Kata kunci: Inflasi, Kurs, Dana Pihak Ketiga

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation and exchange rates on the Bukopin Syariah Bank Funds. The source of data in this study is the financial statements of Bank Syariah Bukopin, the exchange rate and inflation data of Bank Indonesia in 2013-2018. The data was obtained from literature study, documentation and archive data through the Bukopin Bank Islamic financial report website in the form of Third Party Funds, and Bank Indonesian publication data in the form of exchange rates and interest rates and Central Statistics Agency data in the form of inflation. The type of research is quantitative research. The results of this study indicate that the inflation variable has a negative and not significant effect on

Bank syariah bukopin's third party funds. The exchange rates variable has a negative and not significant effect on Bank Syariah Bukopin's third party funds.

Keywords: Inflation, Exchange Rates, Third Party Funds

1. PENDAHULUAN

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara, khususnya di bidang pembiayaan perekonomian. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan kembali dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Dengan demikian, sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi terkait fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) dari unit surplus yang memiliki kelebihan dana ke unit defisit yang kekurangan akan dana (Epen Sa’ad, 2015: 2).

Bank syariah didirikan pertama kali di Indonesia yaitu pada tahun 1991 yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Bila kita melihat kebelakang pada tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Peristiwa ini sekaligus membuktikan tentang betapa besar efek negatif yang ditimbulkan oleh sistem bunga yang diterapkan pada bank konvensional terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran dan kemiskinan hingga meruntuhkan hampir semua aspek sendi kehidupan ekonomi dan sosial politik negara kita. Seperti diketahui pada bank syariah, sistem yang digunakan adalah bagi hasil pada akhir tahun. Retur yang diberikan kepada nasabah pemilik dana pun ternyata lebih tinggi daripada bunga deposito yang diberikan oleh bank konvensional. Itulah alasan yang menjadikan bank syariah tetap kokoh dan tidak terpengaruh oleh krisis yang terjadi (Amir Machmud, 2010: 6).

Berdasarkan data empiris selama ini, dana yang berasal dari pemilik bank sendiri ditambah dengan cadangan modal yang berasal dari akumulasi keuntungan yang ditahan kembali pada bank hanya sebesar 7% sampai 8% dari total aktiva bank. Bahkan di Indonesia rata-rata jumlah modal dan cadangan yang dimiliki oleh bank-bank belum pernah melebihi 4% dari total aktiva. Oleh sebab itu, ketersediaan dana sudah tentu tergantung kepada kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat (Muhammad, 2005: 265).

Pada 2019, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (UUPS) genap berusia 11 tahun. Dengan lahirnya UUPS diharapkan kesadaran masyarakat untuk hijrah ke perbankan syariah membesar dan pangsa pasarnya pun meningkat signifikan. Namun faktanya, sampai saat ini perbankan syariah belum mampu menembus 10 persen pangsa pasar perbankan nasional. Pangsa pasar BUS/UUS masih berkisar enam persen dari total pangsa pasar bank umum secara nasional (Huldi Lazwadinur, 2019).

Selain itu, bank syariah juga dihadapkan dengan kondisi makro ekonomi lainnya seperti inflasi serta pendapatan nasional yang juga mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Ketika pendapatan nasional mengalami peningkatan, maka minat masyarakat untuk menyimpan dananya mengalami peningkatan pula dan ketika tingkat inflasi tinggi, minat masyarakat untuk menyimpan dananya akan semakin rendah. Inflasi merupakan determinan dari ketidakpastian (Hermanto, 2008: 4).

Dua faktor ekonomi makro yaitu pendapatan nasional dan inflasi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga. Ketika pendapatan nasional meningkat maka masyarakat mempunyai dana lebih untuk ditabung disamping untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Semakin banyak pendapatan seseorang maka semakin banyak pula dananya untuk ditabung. Selain itu, inflasi juga menarik untuk dibahas karena memang faktor inflasi ini dapat mempengaruhi penghimpunan dana masyarakat. Menurut Adiwarman A. Karim, inflasi

memberikan dua tekanan bagi perbankan syariah yang salah satunya adalah dari sisi bagi hasil bank syariah kepada nasabah, penabung dan deposan yang sulit bersaing dengan bunga bank konvensional. Ketika tingkat inflasi cenderung naik, masyarakat akan lebih tertarik menabung di bank konvensional yang menawarkan suku bunga yang tinggi, maka akan mengakibatkan jumlah dana pihak ketiga bank syariah menjadi berkurang.

Inflasi merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah. Inflasi diidentifikasi dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun karena secara riil pendapatan masyarakat juga ikut menurun. Saat pendapatan masyarakat menurun, hal ini membuat masyarakat cenderung menggunakan pendapatan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (konsumsi) sehingga tidak ada dana untuk diinvestasikan. Inflasi juga akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sehingga hal ini dapat melemahkan minat menabung masyarakat (Evi Rovyanti, 2018: 8).

Pertumbuhan DPK menjadi semakin penting karena dana tersebut akan disalurkan oleh bank kepada calon nasabah pembiayaan untuk mengembangkan sektor riil. Besarnya DPK mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Semakin tinggi jumlah DPK, maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Begitu juga sebaliknya (Wardati Mumtazah, 2015: 801).

Bank Bukopin Syariah pada awalnya ialah Bank Persyarikatan Indonesia yang beroperasi secara konvensional. Dan pada tahun 2008 bank tersebut memperoleh izin kegiatan usaha bank umum beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui surat keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang perubahan izin perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah, dan perubahan PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008. Pada 2 Mei 2019 lalu Bank Bukopin Syariah masuk lima besar dalam pencapaian pembukaan Rekening Simpel/Simpel iB periode Februari-April 2019 di industri perbankan, khususnya di kategori Perbankan Syariah masuk peringkat pertama. Per 31 Desember 2018 dana pihak ketiga Bank Bukopin ditempatkan dalam bentuk giro sebesar Rp 10,04 triliun, tabungan Rp19,92 triliun dan sisanya sebesar Rp 46,19 triliun merupakan deposito.

2. KAJIAN LITERATUR

Bank Syariah

Secara filosofi, bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia islam dewasa ini. Belakangan ini ekonomi muslim telah mencurahkan perhatian besar guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih sesuai dengan etika islam. Upaya ini dilakukan dalam upaya membangun model teori ekonomi yang bebas bunga dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi, dan distribusi pendapatan.

Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang salah satu fungsinya adalah menghimpun dana masyarakat harus memiliki suatu sumber penghimpunan dana sebelum disalurkan ke masyarakat kembali. Dalam bank syariah, sumber dana berasal dari modal inti (*core capital*) dan dana pihak ketiga, yang terdiri dari dana titipan (*wadi'ah*) dan kuasi ekuitas (*mudharabah account*).

Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan-satuan kelompok atau unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank, kelebihan dana-dana tersebut akan

disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Secara umum kegiatan penghimpunan dana dibagi dalam tiga jenis yaitu:

1. Simpanan Giro (*demand deposit*)

Giro merupakan salah satu produk penghimpunan dana pada lembaga keuangan syariah. Umumnya produk giro dalam lembaga keuangan syariah menggunakan akad *wadiah*. Giro menurut undang-undang No.21 tahun 2008 adalah simpanan berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan. Wadiah adalah titipan nasabah yang arus dijaga dan dikembalikan setiap saat bila nasabah yang bersangkutan menghendaki. Bank syariah bertanggungjawab atas pengambilan dana titipan tersebut.

2. Simpanan Tabungan (*saving deposit*)

Secara umum terdapat dua bentuk tabungan dalam lembaga keuangan syariah yaitu tabungan dengan akad *wadiah* dan *mudharabah*. Tabungan menurut undang-undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah simpanan berdasarkan akad wadiah atau investasi dana berdasarkan akad mudharabah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Tabungan mudharabah adalah simpanan pihak ketiga berupa investasi tidak terkait pada bank syariah yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati dengan kuitansi, kartu ATM atau kartu debit, atau sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Tabungan mudharabah diakui sebagai investasi tidak terikat bukan merupakan kewajiban atau ekuitas bank, karena bank tidak berkewajiban mengembalikan dana tersebut apabila terjadi kerugian pengelolaan dana yang bukan disebabkan kelalaian atau kesalahan bank sebagai mudharib.

3. Simpanan Deposito (*time deposit*)

Deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah dan/atau UUS. Prinsip syariah deposito diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 03/DSN-MUI/IV/2000 tentang deposito. Deposito ada dua jenis, yaitu deposito yang tidak dibenarkan secara syariah, yaitu deposito yang berdasarkan perhitungan bunga. Dan deposito yang dibenarkan, yaitu deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah*.

Dana pihak ketiga tersebut terdiri dari sebagai berikut :

- a. Titipan/wadi'ah, yaitu dana titip masyarakat yang dikelola oleh bank.
- b. Investasi/mudharabah, yaitu dana masyarakat yang diinvestasikan.

Inflasi

a. Teori inflasi konvensional

Secara umum inflasi berartikan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap

komoditas. Definisi inflasi menurut para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (*hiperinflasi*), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain seperti *real estate* atau emas yang biasanya bertahan nilainya dimasa-masa inflasi. Sehingga, berlakunya inflasi membuat masyarakat sulit menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan atau investasi di bank, karena mereka lebih mengalokasikan dana tersebut untuk kebutuhan konsumsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Keynes yang mengatakan bahwa besarnya tabungan masyarakat akan tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Di mana, semakin besar jumlah pendapatan, maka semakin besar pula tabungan yang akan dilakukan.

Inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Moderate Inflation*, karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut dengan inflasi ‘satu digit’.
2. *Galloping inflation*, inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai 200% pertahun.
3. *Hyper inflation*, Inflasi sejenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen pertahun.

b. Teori Inflasi Islam

Menurut ekonom islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena :

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat beban dari inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali.
2. Melemahkan semangat menabung dan terhadap sikap menabung dari masyarakat.
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, tabungan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

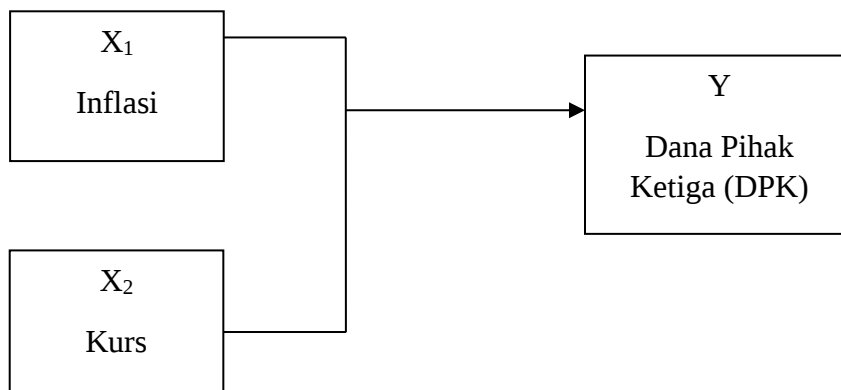
Kurs

Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.

Semakin meningkat nilai tukar Dollar AS akan menaikkan permintaan Dollar, sebaliknya permintaan uang domestik akan turun. Berdasarkan hal ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap hard currencies, diantaranya Dollar AS, dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah rekening maupun DPK di perbankan syariah. Nilai tukar valas akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Sehingga setiap perubahan nilai tukar valas akan mempengaruhi pendapatan dan profit bank syariah.

Kerangka Teori

Adapun gambar kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan dan jawaban itu masih diuji secara empiris kebenarannya. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu :

- 1) H_0 : Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Syariah Bukopin.
 H_a : Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Syariah Bukopin.
- 2) H_0 : Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Bukopin Syariah.
 H_a : Kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Bukopin Syariah.
- 3) H_0 : Inflasi dan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Bukopin Syariah.
 H_a : Inflasi dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga Bank Bukopin Syariah.

3. METODE PENELITIAN

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif: Penelitian ini mengambil data yang berlokasi dari laporan keuangan website Bank Syariah Bukopin (www.syariahbukopin.co.id) dan laporan inflasi dan kurs dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website Bank Syariah Bukopin (www.syariahbukopin.co.id) yaitu laporan keuangan berupa dana pihak ketiga dan diperoleh dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id) berupa laporan inflasi dan kurs. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya (Azuar juliandi & Irfan, 2013: 66). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Adapun bentuk umum dari model regresi linear berganda dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y = Dana Pihak Ketiga

α = Nilai Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Kurs

e = Error Terms

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel inflasi dan kurs terhadap dana pihak ketiga maka diperlukan pengujian hipotesis yaitu uji T (uji parsial) dan uji F (uji simultan) dan sebuah penelitian harus memenuhi asumsi regresi linear, yaitu mempunyai distribusi yang normal ataupun distribusi yang mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolonearitas dan heterokedastisitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.291	7.055		2.876	.064
Inflasi	-.044	.019	-1.409	-2.300	.105
Kurs	-1.814	1.690	-.658	-1.073	.362

a. Dependent Variable: DPK

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan hasil analisis linear berganda di atas, didapat persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

Keterangan:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - e$$

$$Y = 20,291 - 0,044(\text{Inflasi}) - 1,814(\text{Kurs})$$

1. Dari persamaan koefisien regresi di atas, konstanta adalah sebesar 20,291% menyatakan bahwa variabel inflasi, kurs dan suku bunga dalam keadaan konstan (tetap), maka nilai dari rasio DPK Bank Syariah Bukopin adalah sebesar 20,291%.
2. Koefisien regresi untuk X_1 (inflasi) adalah sebesar -0,044%. Hal ini menyatakan bahwa, setiap kenaikan 1% variabel inflasi, maka akan menurunkan variabel DPK sebesar 0,044%, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan (tetap). Sebaliknya, setiap penurunan 1% variabel inflasi, maka akan menaikkan variabel DPK sebesar 0,044%, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan (tetap). Nilai koefisien negatif (-0,044) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap DPK.

- Koefisien regresi untuk X2 kurs adalah sebesar -1,814%. Hal ini menyatakan bahwa, setiap Kenaikan 1% variabel kurs, maka akan menurunkan variabel DPK sebesar 1,814%, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan (tetap). Sebaliknya, setiap penurunan 1% variabel kurs, maka akan menaikkan variabel DPK sebesar 1,814%, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan (tetap). Nilai koefisien negatif (-1,814) menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap DPK.

b. Uji Hipotesis

Uji Statistik (Uji-t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji apakah variabel inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen DPK. Salah satu cara untuk melakukan Uji-t adalah dengan melihat nilai probabilitas pada tabel uji statistik t. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji-t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.291	7.055		2.876	.064
Inflasi	-.044	.019	-1.409	-2.300	.105
Kurs	-1.814	1.690	-.658	-1.073	.362

a. Dependent Variable: DPK

Sumber: Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan table 2 hasil uji statistik t yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil dari tabel 2 diperoleh t_{hitung} sebesar (2,300) < t_{tabel} (2,776) dengan tingkat signifikan 0,105 karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka dengan itu H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK Bank Syariah Bukopin.
- Berdasarkan hasil dari tabel 2 diperoleh t_{hitung} sebesar (1,073) < t_{tabel} (2,776) dengan tingkat signifikan 0,362 karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka dengan itu H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK Bank Syariah Bukopin.

Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen pada model regresi ini. Uji F juga digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Nilai $F_{tabel} = 5\%$ dengan derajat kebebasan: $dk \alpha, (K-1), (N-K)$. $F_{tabel} = 5\%$; $df = (3-1), (20-3) = (2), (17)$ adalah sebesar 3,59. Adapun hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji-F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.026	2	.013	4.942	.112 ^a
	Residual	.008	3	.003		
	Total	.034	5			

a. Predictors: (Constant), kurs, inflasi

b. Dependent Variable: DPK

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil tabel 3 di atas, terlihat bahwa pada model tersebut nilai signifikan sebesar 0,112 pada tingkat signifikan 0,05 atau 5%. Selain dari nilai signifikan, tingkat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dari nilai f_{tabel} . Nilai f_{hitung} adalah 4,942 sedangkan f_{tabel} senilai 9,55 yang berarti bahwa $f_{hitung} (4,942) < f_{tabel} (9,55)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dikarenakan nilai signifikan $\leq \alpha_{0,05}$. Dengan demikian model regresi tersebut menjelaskan secara signifikan bahwa variabel independen yaitu inflasi dan kurs secara bersama-sama(simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu DPK Bank Syariah Bukopin.

Uji Determinasi

Adapun hasil uji determinasi sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.767	.612	.05168	2.763

a. Predictors: (Constant), kurs, inflasi

b. Dependent Variable: DPK

Sumber: Data diolah, 2019

Untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian digunakan *Adjusted R square*. Nilai *Adjusted R square* yang mendekati satu berarti variabel bebasnya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Dari hasil pengujian data di atas, diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang terlihat dalam *Adjusted R square* ini adalah sebesar 0,612 berarti dalam persamaan ini 61,2% DPK ditentukan oleh peran dari variasi nilai variabel inflasi dan kurs. Sedangkan sisanya 38,8% adalah kontribusi variabel lain yang tidak termasuk di dalam model regresi ini.

Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas tentang hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Inflasi Terhadap DPK Bank Syariah Bukopin

Berdasarkan hasil dari tabel 4.4 di atas, variabel dependen DPK, variabel inflasi memperoleh nilai t_{hitung} sebesar $(2,300) < t_{tabel} (2,776)$ dan nilai signifikan sebesar 0,105. Dengan demikian, karena nilai signifikan $0,105 > 0,05$ atau 5%, maka variabel independen inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen DPK.

Koefisien regresi untuk variabel inflasi -0,044. Koefisien regresi inflasi bernilai negatif artinya pada saat inflasi naik maka dana pihak ketiga akan mengalami penurunan. Begitu pada saat inflasi turun maka dana pihak ketiga akan naik.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hermanto yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini sesuai dengan teori inflasi, dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat berkurang atau mungkin semakin rendah, hal ini pun bisa menyebabkan masyarakat enggan menipkan uangnya di bank karena nilai mata uang semakin menurun. Pada saat inflasi, masyarakat cenderung akan menarik dana yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Inflasi juga akan menyebabkan ketidakpastian bagi masyarakat, sehingga mereka akan mengambil keputusan untuk memindahkan dananya ke asset riil agar nilai dari kekayaan mereka tidak merosot, masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain seperti *real estate* atau emas yang biasanya bertahan nilainya dimasa-masa inflasi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Abida Muttaqiena yang menyatakan bahwa inflasi IHK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif.

b. Pengaruh Kurs Terhadap DPK Bank Syariah Bukopin

Berdasarkan hasil dari tabel 4.4 di atas, variabel dependen DPK, variabel kurs memperoleh nilai t_{hitung} sebesar $(1,073) < t_{tabel} (2,776)$ dan nilai signifikan sebesar 0,464. Dengan demikian, karena nilai signifikan $0,326 > 0,05$ atau 5%, maka variabel independen kurs mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen DPK.

Koefisien regresi untuk variabel kurs dollar sebesar -1,814. Koefisien regresi kurs dollar bernilai negatif artinya pada saat kurs dollar naik maka dana pihak ketiga akan mengalami kenaikan, pada saat kurs dollar turun maka dana pihak ketiga akan mengalami kenaikan. Kenyataan ini sesuai dengan teori permintaan dimana jika kurs dollar meningkat (rupiah melemah) maka dana pihak ketiga akan menurun, ketika kurs dollar menurun (rupiah meningkat) maka dana pihak ketiga akan meningkat. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Masyarakat juga akan menarik dananya di perbankan untuk mengatasi masalah permodalan yang timbul akibat meningkatnya biaya produksi, harga bahan mentah dan barang modal biasanya berasal dari impor, sehingga meningkatnya kurs dollar (rupiah melemah) akan berdampak pada dana pihak ketiga.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Abida Muttaqina yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif terhadap DPK.

c. Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap DPK Bank Syariah Bukopin

Berdasarkan uji F secara bersama-sama variabel inflasi kurs dan suku bunga berpengaruh terhadap dana pihak ketiga di Bank Syariah Bukopin. Uji F menghasilkan $f_{hitung} (2,043) < f_{tabel} (19,16)$ dengan nilai signifikan 0,000 signifikansi table ANOVA 0,324 > 0,05 dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya inflasi, kurs dan suku bunga memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara simultan terhadap DPK Bank Syariah Bukopin.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah Buukopin periode 2014-2018. Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis transformasi regresi linear berganda dengan satu variabel terikat (dependen) yaitu DPK dan tiga variabel bebas (independen) yaitu Inflasi dan kurs menunjukkan bahwa:

1. Hasil Uji T
 - a. Variabel inflasi memiliki nilai probabilitas $0,105 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -0,044. Maka dengan itu, inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap DPK Bank Syariah Bukopin.
 - b. Variabel kurs memiliki nilai probabilitas $0,362 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -1,814. Maka dengan itu, kurs mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap DPK Bank Syariah Bukopin.
2. Hasil Uji F
Berdasarkan hasil uji data pada uji hipotesis (uji f) ditemukan bahwa secara simultan variabel independen inflasi dan kurs memiliki pengaruh yang tidak signifikan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Bukopin.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah*. Skripsi .Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Lazwadinur, H. “Arah Perbankan Syariah”, <https://www.m.republika.co.id>. Diunduh tanggal 21 Juli 2019.
- Mumtazah, W. 2(015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No.10. Jakarta: Universita Airlangga.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah edisi Revisi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Machmud, A & Rukmana. (2010). *Bank Syariah*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Roviyanti, E. (2018). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia*. Skripsi. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Sa’ad, Epe. (2015). *Analisis pengaruh suku bunga SBI dan inflasi terhadap dana pihak ketiga dan penyaluran kredit serta dampaknya terhadap profitabilitas pada bank umum*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.